

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Peran *buzzer* saat ini tidak lagi sesederhana yang mereka lakukan sebelumnya. Jika dahulu *buzzer* hanya berkuat pada bidang marketing atau kehumasan saat ini *buzzer* juga terlibat dalam bidang politik. Meskipun untuk aktivitasnya dibantu oleh *supplier* data maupun *digital strategist* hal ini justru membuat *buzzer* semakin leluasa dalam melakukan tugasnya. Adapun peran yang dimiliki oleh *buzzer* antara membuat konten/ isu, melakukan kampanye atau promosi baik berupa *positive campaign* (kampanye positif), *negative campaign* (kampanye negatif) dan *black campaign* (kampanye hitam) ataupun memanipulasi postingan. Selanjutnya *buzzer* juga berperan untuk memposting dan memviralkan konten yang dibuatnya.

Postingan inilah yang nantinya menjadi medium untuk mengubah opini publik. Melalui tiga kampanye ini banyak kasus-kasus atau isu-isu yang disebarkan hingga menjadi viral di tengah masyarakat. Isu ini sengaja dibuat untuk mengubah opini publik. Tidak jarang isu-isu yang berkembang atau dibagikan oleh *buzzer* membuat masyarakat menjadi terbelah. Baik isu tersebut berasal dari pemberitaan media *mainstream*, media online (media sosial) ataupun sosok-sosok (tokoh-tokoh) yang dijadikan target dalam aktivitas *buzzer*.

Peran yang dimainkan *buzzer* tidak terlepas dari pesan yang hendak disampaikannya. Pesan merupakan bagian penting bagi *buzzer* dalam menjalankan perannya dalam proses pembentukan opini publik di *new media*. Pada dasarnya untuk menjadikan pesan (isu/ konten) tersebar secara luas, dibicarakan dan menjadi viral dibutuhkan strategi ataupun cara-cara yang tepat. Mulai dari hal teknis, kemampuan membaca situasi dan kondisi, pengetahuan tentang target yang dituju dan pola yang akan digunakan. Karena konstruksi pesan

dari isu yang diviralkan oleh *buzzer* beranjak dari kemampuan membaca keadaan atau hal-hal yang terjadi di sekitar.

Konstruksi pesan ini terbentuk diawali dengan adanya peristiwa, kejadian atau sesuatu untuk diperbincangkan. Dalam hal ini merujuk kepada hal-hal yang bisa diolah atau dikelola menjadi suatu konten. Peristiwa yang telah terseleksi itu pun lalu dirancang oleh tim *buzzer* dalam bentuk tulisan (*status/ tweet/ caption*), video, ataupun meme yang diposting dan disebarakan melalui berbagai platform media sosial. Penggunaan algoritma untuk menjadikan isu tersebut viral. Lalu cara penyajian postingan (pesan/ konten) ini didasarkan kepada bagaimana *buzzer* menyampaikan postinganannya di media sosial. Apakah secara sporadis atau serentak bersama *buzzer* lainnya. Intensitas postingan.

Seiring dengan cara penyajian postingan *buzzer* di sini juga memperlihatkan bagaimana *buzzer* menjaga intensitas postingan agar tetap dibaca atau dibagikan oleh khalayak kepada yang lainnya. Seperti jumlah postingan dalam sehari. Jenis postingan yang dibagikan pun bervariasi. Baik berupa tulisan, link informasi, meme, dan video. Hal inilah yang membuat warganet ataupun khalayak menjadi “candu” untuk terus membaca konten yang disajikan oleh *buzzer* tersebut. Selain itu *buzzer* dalam menjaga postinganannya terdapat sajian hal-hal umum ataupun khusus yang ditampilkan secara bergantian. *Buzzer* juga menjaga kebaruan informasi yang sampaikan. Sehingga konten-konten yang mereka bagikan tidak bersifat sambil lalu. Namun sebaliknya memiliki keterkaitan dengan isu lainnya.

6.2 Saran

1. Keberadaan *buzzer* perlu mendapat perhatian lebih dari pemerintah maupun masyarakat.
2. Pemerintah perlu melakukan evaluasi terhadap keberadaan *buzzer*. Karena *buzzer* yang ada saat ini aktivitasnya jauh dari fungsinya semula yaitu untuk mempengaruhi orang dengan cara yang baik. *Buzzer* saat ini dijadikan kedok untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan aturan hukum. Maka pemerintah perlu membuat regulasi yang mengatur

secara menyeluruh tentang aktivitas *cyber* atau *new media* untuk masyarakat. Selain itu pemerintah juga perlu menetapkan orang-orang yang tepat di bidang-bidang yang berkaitan kepentingan orang banyak. Orang-orang yang ditunjuk inilah yang kemudian memainkan perannya dalam membagikan informasi yang benar, valid dan dapat dipercaya oleh masyarakat. Sehingga masyarakat tidak terperdaya dengan isu hoaks, *hate speech*, maupun fitnah.

3. Masyarakat atau warganet haruslah mengetahui dan paham tentang literasi media, sehingga tidak asal membagikan postingan ke orang lain. Literasi media ini dilakukan dengan membaca dan menyaring terlebih dahulu informasi yang diterima. Sederhananya masyarakat harus cerdas dalam menggunakan gawai yang dimilikinya dan memilah informasi tersebut.
4. Peran kehumasan perlu kembali dijalankan di kantor-kantor dinas. Mengingat humas merupakan orang-orang yang bertugas untuk menjalin hubungan baik dengan masyarakat. Karena jika humas bekerja dengan benar maka keberadaan *buzzer* perlahan dapat diatasi.

